

REFLEKSI TEOLOGIS ATAS PANGGILAN ORANG KRISTEN UNTUK HIDUP DALAM KESAHAJAAN MENURUT IBRANI 13:5 DI TENGAH KESENJANGAN SOSIAL

Fandy Mulya Latif ^{1*}, Yanto Paulus Hermanto ²

^{1, 2)} Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung, Indonesia

^{*)} fandy121979@gmail.com

Riwayat Artikel

Diterima Redaksi:

20 September 2025

Proses Review:

22 Februari dan 15 Maret 2026

Proses Revisi:

28 April 2026

Diterbitkan:

30 April 2026

Abstrak

Fenomena kesenjangan sosial dan budaya konsumtif ditandai dengan praktik pamer kekayaan (*flexing*) telah melemahkan solidaritas sosial, mendorong individualisme, dan mengikis nilai-nilai kebersamaan. Oleh karena itu, gereja tidak seharusnya hanya berfungsi secara liturgis, melainkan dipanggil untuk menghadirkan kesaksian profetis melalui praktik etis gaya hidup sederhana dan bersahaja. Penelitian ini menganalisis Ibrani 13:5 sebagai landasan teologis bagi gaya hidup sederhana di kalangan orang percaya serta mengeksplorasi bagaimana gaya hidup tersebut dapat menjadi sumber damai dalam konteks masyarakat kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, dengan teks Alkitab sebagai sumber utama didukung oleh literatur teologis, etis, dan sosial. Analisis dilakukan melalui eksegesis singkat terhadap istilah kunci *aphilargyros* (tidak mencintai uang) dan *arkeo* (merasa cukup) untuk mengungkap makna teologis dan implikasi etisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibrani 13:5 bukan sekadar nasihat moral individual, melainkan prinsip pemuridan menolak perbudakan terhadap kekayaan dan menegaskan kecukupan sebagai wujud kepercayaan kepada pemeliharaan Allah. Nilai etis ini memiliki implikasi sosial signifikan, seperti mengurangi kecemburuan sosial, memperkuat solidaritas, dan meningkatkan kredibilitas gereja di tengah masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gaya hidup sederhana menurut Ibrani 13:5 bukan hanya pilihan pribadi, melainkan tanggung jawab iman berdampak sosial, serta berkontribusi dalam membangun damai dalam kehidupan bersama.

Kata Kunci: Gaya hidup Sederhana dan Bersahaja; Ibrani 13:5, Pemuridan

Licence:



Copyright 2026 The Authors

Abstract

*The phenomenon of social inequality and consumerist culture, marked by the practice of flaunting wealth (flexing), has weakened social solidarity, fostered individualism, and eroded communal values. The church, therefore, should not function merely in a liturgical capacity but is called to offer a prophetic witness through the ethical practice of a simple and modest lifestyle. This study analyzes Hebrews 13:5 as a theological foundation for simplicity among believers and explores how such a lifestyle can become a source of peace in contemporary society. Using a qualitative library research approach, this study examines the biblical text as the primary source, supported by theological, ethical, and social literature. The analysis focuses on a brief exegesis of the key terms *aphilargyros* (free from the love of money) and *arkeo* (to be content) to uncover their theological meaning and ethical implications. The findings show that Hebrews 13:5 is not merely an individual moral exhortation but a principle of discipleship that rejects enslavement to wealth and affirms contentment as an expression of trust in God's provision. This ethic has significant social implications, including reducing social jealousy, strengthening solidarity, and enhancing the church's credibility in society. This study concludes that a simple lifestyle, as taught in Hebrews 13:5, is not merely a personal choice but a faith responsibility with social impact, contributing to the cultivation of peace within communal life.*

Keywords: *Discipleship; Hebrews 13:5; Simple and Modest Lifestyle*

Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai fenomena sosial di Indonesia memperlihatkan betapa seriusnya dampak kesenjangan ekonomi dan gaya hidup konsumtif.¹ Media sosial kerap menjadi ruang pamer kekayaan dan kemewahan, terutama oleh pejabat publik dan figur masyarakat, sementara di sisi lain banyak warga masih berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar. Situasi kesenjangan yang mencolok tersebut telah memancing kemarahan publik dan terjadinya aksi nyata, seperti penjarahan rumah pejabat pasca demonstrasi di Jakarta yang diarahkan ke kediaman anggota DPR dan rumah dinas pejabat, di mana barang elektronik, perabot rumah tangga, bahkan hewan peliharaan dilaporkan ikut diambil massa.² Selain itu, Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengimbau pejabat agar menunjukkan empati dan menghindari gaya hidup mewah yang dipertontonkan, terutama dalam masa kesenjangan sosial dan ekonomi tinggi, karena gaya hidup seperti itu turut memperburuk ketidakadilan yang dirasakan masyarakat.³

Di konteks seperti itu, kehidupan orang percaya seharusnya menjadi teladan alternatif yang memberi warna baru bagi bangsa. Kekristenan tidak dipanggil untuk mengejar kemewahan duniawi, melainkan untuk menghadirkan damai sejahtera Allah dalam kehidupan nyata. Gaya hidup sederhana menjadi bagian dari kesaksian

¹ Samuel Herman et al., "Biblical Review of The Church's Responsibility for Social Justice (Poverty) of Congregation Members," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 7, no. 1 (2024): 62–77.

² Dany Saputra, "Ramai-Ramai Serukan Hentikan Penjarahan!," *Bisnis.com*, 2025.

³ Kristina, "MUI Imbau Pejabat Lebih Berempati Dan Massa Jangan Anarkis," *detikKalimantan*, 2025.

etis yang dapat meredakan ketegangan sosial dan membangun solidaritas antar sesama.⁴ Dengan demikian, gaya hidup orang percaya bukan hanya persoalan pribadi, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial dan kemanusiaan. Ibrani 13:5 menegaskan, “Hendaklah kamu tidak menjadi hamba uang dan cukupkanlah dirimu dengan apa yang ada padamu.” Ayat ini bukan sekadar nasihat moral, melainkan dasar etika Kristen yang mengajarkan hidup bebas dari ketamakan. Di tengah dunia yang sarat dengan materialisme, pesan ini sangat relevan untuk membangun gaya hidup yang membawa kedamaian bagi sesama. Ketika orang percaya memilih untuk hidup sederhana, mereka tidak hanya menjaga hati dari cinta uang, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan keadilan sosial dan damai sejahtera di masyarakat.

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana memahami gaya hidup sederhana yang diajarkan dalam Ibrani 13:5 sebagai identitas orang percaya dan apa implikasi etisnya dalam kehidupan bermasyarakat. Banyak umat Kristen memahami ayat ini sebatas larangan terhadap cinta uang, tetapi belum sepenuhnya menyingkap bagaimana implikasi etisnya dalam relasi sosial dan kehidupan bermasyarakat.⁵ Ada kesenjangan antara pemahaman teologis dengan praksis hidup sehari-hari yang berdampak pada kesaksian gereja di tengah bangsa.⁶ Masalah lain adalah bagaimana gereja sebagai komunitas iman dapat memosisikan diri sebagai suara profetis dalam menghadapi budaya materialisme yang kian menguat. Alih-alih terjebak dalam arus konsumerisme yang sama, gereja dipanggil menjadi teladan hidup sederhana yang membebaskan dan memerdekakan, sehingga mampu menghadirkan damai sejahtera bagi masyarakat luas. Inilah dimensi profetis dari etika hidup sederhana yang perlu diteliti lebih mendalam.

Penelitian terdahulu yang relevan telah dilakukan oleh Yabes Doma dan Bagus Halleluya Yohanes dengan judul *Pemuridan di Gereja dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan yang memiliki fokus penelitian pada peran pemuridan gereja dalam menjawab persoalan kemiskinan melalui pendekatan pemberdayaan sosial ekonomi jemaat*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemuridan yang kontekstual dan aplikatif mampu meningkatkan kesadaran sosial jemaat serta

⁴ Gani Wiyono, “Keseimbangan Hidup Sebagai Landasan Manajemen Waktu: Sebuah Refleksi Teologis: Life Balance as a Cornerstone of Time Management: A Theological Reflection,” *Jurnal Teologi Amreta* (ISSN: 2599-3100) 5, no. 2 (2022): 180–193.

⁵ Andreas Sese Sunarko and Sariyanto Sariyanto, “Analisis Eksegetis Terhadap Bahaya Pesugihan Dan Cinta Uang Dalam Perspektif 1 Timotius 6: 9-10,” *Alucio Dei* 10, no. 1 (2026): 57–74.

⁶ Triesa Zefania Yonathan and Efron Petty, “Pelayanan Bivokasional Sebagai Integrasi Vokasi Dan Misi: Kajian Teologis Dalam Relevansinya Dengan Gereja Di Indonesia,” *Jurnal Pistis: Teologi Dan Praktika* 25, no. 2 (2025): 85–97.

mendorong keterlibatan gereja secara aktif dalam upaya pengentasan kemiskinan.

7

Penelitian terdahulu yang relevan juga telah dilakukan oleh James Jonah Watopa dan Juwinner Dedy Kasingku dengan judul Kontribusi Gaya Hidup Sederhana bagi Orang Muda di Era Modernisasi yang memiliki fokus penelitian pada pentingnya penerapan gaya hidup sederhana di kalangan generasi muda sebagai respons terhadap pengaruh budaya konsumerisme di era modernisasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa gaya hidup sederhana berperan signifikan dalam membentuk karakter, pengendalian diri, dan keseimbangan hidup orang muda di tengah arus modernisasi yang semakin kuat.⁸

Samuel Herman, Catherine Christianny Kurnia, Citra Mirani Lasakar, dan Ferry Simanjuntak juga meneliti *Biblical Review of The Church's Responsibility for Social Justice (Poverty) of Congregation Members* yang berfokus pada tanggung jawab gereja terhadap keadilan sosial, khususnya dalam merespons persoalan kemiskinan jemaat berdasarkan tinjauan biblis. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa gereja memiliki mandat teologis yang kuat untuk terlibat aktif dalam upaya keadilan sosial melalui kepedulian terhadap kebutuhan ekonomi jemaat sebagai perwujudan iman Kristen yang kontekstual dan transformatif.⁹ Oleh karena itu, penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu dengan memiliki tujuan untuk menganalisis Ibrani 13:5 sebagai dasar teologis bagi gaya hidup orang percaya yang sederhana, dan menunjukkan bagaimana gaya hidup ini dapat menjadi sumber damai bagi sesama dalam konteks sosial masyarakat saat ini.

Peneliti berharap kajian ini tidak hanya memperkaya diskursus akademik dalam teologi biblis dan etika Kristen, tetapi juga memberikan pemahaman teologis yang lebih mendalam mengenai Ibrani 13:5 sebagai dasar bagi gaya hidup sederhana orang percaya, serta menunjukkan bagaimana praktik kesederhanaan tersebut dapat menjadi sumber damai bagi sesama dalam konteks sosial masyarakat saat ini.

⁷ Yabes Doma and Bagus Halleluya Yohanes, "Pemuridan Di Gereja Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan," *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 1, no. 1 (2023): 95, <https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.704>.

⁸ James Jonah Watopa and Juwinner Dedy Kasingku, "Kontribusi Gaya Hidup Sederhana Bagi Orang Muda Di Era Modernisasi," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025): 16–28.

⁹ Herman et al., "Biblical Review of The Church's Responsibility for Social Justice (Poverty) of Congregation Members."

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*)¹⁰ yang berfokus pada analisis teks dan kajian literatur secara mendalam. Pendekatan kualitatif ini dipilih untuk memahami makna teologis secara interpretatif serta mengaitkannya dengan realitas sosial kontemporer. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari Alkitab sebagai sumber primer, khususnya teks Ibrani 13:5, serta literatur sekunder yang meliputi buku dan jurnal ilmiah dalam bidang teologi biblis, etika Kristen, dan kajian sosial yang relevan dengan isu kesenjangan ekonomi dan budaya konsumtif. Kajian pustaka dalam penelitian ini digunakan untuk membangun kerangka teoretis, memperkaya analisis eksegetis, serta menjadi dasar dialog kritis dengan pemikiran para teolog dan hasil penelitian terdahulu. Analisis dilakukan melalui eksegesis ringkas terhadap kata kunci *aphilargyros* dan *arkeo* dengan pendekatan leksikal¹¹ dan kontekstual untuk menemukan makna teologis yang terkandung dalam teks. Selanjutnya, makna tersebut didialogkan dengan perspektif teologi etika dan realitas sosial masyarakat masa kini. Prosedur analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: pertama, interpretasi teks secara leksikal dan kontekstual. Kedua, dialog kritis dengan literatur teologi dan penelitian terdahulu. Ketiga, formulasi implikasi etis yang relevan bagi kehidupan gereja dan masyarakat. Dengan metode ini, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga aplikatif dalam menjawab tantangan sosial kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Kesenjangan Sosial dalam Masyarakat Kontemporer

Kesenjangan sosial di Indonesia merupakan fenomena kompleks yang tidak hanya menyangkut aspek ekonomi, tetapi juga berdampak luas pada dimensi sosial, budaya, dan psikologis masyarakat. Ketidakmerataan distribusi pendapatan dan kesempatan kerja membentuk perbedaan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, serta pemenuhan kebutuhan dasar. Berbagai temuan dalam kajian sosial menunjukkan bahwa kondisi ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk pola ketimpangan yang berlapis. Dengan demikian, kesenjangan sosial dapat dipahami sebagai realitas multidimensional yang memengaruhi kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh.

Berbagai temuan lapangan menunjukkan adanya keterkaitan antara kemiskinan dan meningkatnya kecenderungan perilaku kriminal dalam

¹⁰ Hikman Sirait and Remegises Pandie, "Menjembatani Ilmu Dan Iman: Menelusuri Metode Penelitian Kualitatif Dalam Studi Teologi," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 9.D SE-Full Articles (September 30, 2025), <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13026>.

¹¹ Hikman Sirait, *Hermeneutika Dasar Aplikasi Ke Dalam Teks Pilihan* (Yogyakarta: Deepublish, 2023).

masyarakat.¹² Situasi keterbatasan ekonomi sering kali mendorong individu atau kelompok untuk mencari alternatif pemenuhan kebutuhan, termasuk melalui tindakan yang melanggar norma hukum.¹³ Perspektif ini sejalan dengan teori strain dari Robert K. Merton yang menjelaskan bahwa keterbatasan akses terhadap sarana yang sah untuk mencapai tujuan sosial dapat memicu munculnya perilaku menyimpang sebagai bentuk adaptasi terhadap tekanan struktural. Dalam kerangka ini, kriminalitas tidak semata-mata dipahami sebagai persoalan moral individual, tetapi juga sebagai refleksi dari kondisi sosial yang tidak seimbang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kesenjangan ekonomi berkontribusi terhadap terganggunya ketertiban sosial dan menjauhkan masyarakat dari kondisi damai sejahtera.

Karakteristik lain yang memperkuat kesenjangan sosial tampak pada tingginya pengangguran dan rendahnya akses terhadap pendidikan yang berkualitas. Kondisi ini menciptakan situasi ketidakpastian ekonomi sekaligus tekanan sosial yang berkelanjutan.¹⁴ Individu yang tidak memiliki pekerjaan atau keterampilan yang memadai cenderung mengalami marginalisasi ganda, yaitu keterpinggiran secara ekonomi sekaligus kehilangan peran sosial dalam masyarakat. Keadaan ini tidak hanya berdampak pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga memunculkan beban psikologis yang dapat berkembang menjadi frustrasi dan potensi perilaku menyimpang. Selain itu, keterbatasan akses pendidikan mempersempit peluang mobilitas sosial dan memperkuat pola ketimpangan antar generasi. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Manullang dan rekan-rekannya yang menegaskan bahwa pendidikan berkualitas memiliki peran strategis sebagai upaya preventif dalam membangun tatanan sosial yang lebih baik.¹⁵ Dengan demikian, pengangguran dan rendahnya pendidikan bukan sekadar persoalan individual, melainkan bagian dari struktur sosial yang memperdalam kesenjangan dalam masyarakat.

Munculnya budaya *flexing* atau memamerkan kemewahan di media sosial menjadi faktor baru yang memperumit dinamika sosial kontemporer. Paparan konten kemewahan di media sosial memiliki korelasi dengan meningkatnya tekanan psikologis dan perilaku konsumtif pada kalangan pengguna.¹⁶ Misalnya, ketika

¹² Salsabila Putri Ardefa, Milla Naeruz, and Azhar Apriandi, "Analisis Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kriminalitas Di Indonesia: Penelitian," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 4173–4177.

¹³ Latiful Azis and Ridwan Ridwan, "Dinamika Kriminalitas Dalam Masyarakat (Faktor Sosial Dan Solusinya)," *Jurnal PKM Merah Putih* 1, no. 1 (2025): 33–43.

¹⁴ Ahmad Choiri et al., "Dampak Pengangguran Dan Ketimpangan Sosial Terhadap Stabilitas Ekonomi, Sosial, Dan Politik Di Indonesia," *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 3 (2025): 947–955.

¹⁵ Stefania Yolanda Manullang et al., "Membangun Iman Karakter Anak Kristen Anti Korupsi Melalui Kitab Ibrani Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 3 (2025): 5728–5736.

¹⁶ Salza Leza Octamadian, Sapta Sari, and Yanto Yanto, "Fenomena Flexing Seleb Tiktok Adeline Margaret Sebagai Komunikasi Simbolik," *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik* 11, no. 2 (2024): 467–476.

individu terus-menerus terpapar gaya hidup mewah para influencer atau figur publik, muncul kecenderungan untuk melakukan perbandingan sosial yang berujung pada rasa rendah diri, iri hati, dan kebutuhan untuk menampilkan citra diri yang setara melalui konsumsi barang-barang di luar kemampuan finansial. Fenomena ini pada akhirnya memperkuat budaya hedonistik dan mendorong perilaku boros yang tidak sejalan dengan nilai kesederhanaan.¹⁷ Paparan berulang terhadap gaya hidup mewah yang ditampilkan influencer atau figur publik menciptakan standar sosial baru yang sulit dicapai oleh sebagian besar masyarakat. Akibatnya, individu mengalami perasaan rendah diri, kecemasan, bahkan depresi karena tidak mampu memenuhi standar tersebut.¹⁸

Fenomena budaya *flexing* dalam masyarakat kontemporer dapat dipahami melalui teori perbandingan sosial yang dikemukakan oleh Leon Festinger, di mana menurut teori ini, individu cenderung menilai dirinya dengan membandingkan kondisi mereka dengan orang lain.¹⁹ Dalam konteks media sosial, ruang perbandingan tersebut semakin meluas hingga tingkat global, sehingga individu terus-menerus terpapar pada representasi kehidupan yang lebih mewah dan glamor dibandingkan realitasnya, yang pada akhirnya memperbesar jarak psikologis antara kelompok sosial. Merujuk pada penelitian Pakpahan dan rekan, media sosial memiliki peran signifikan dalam membentuk ulang norma sosial, di mana konten kemewahan yang viral menciptakan persepsi bahwa kesuksesan diukur berdasarkan kepemilikan materi, bukan lagi melalui kontribusi sosial atau nilai moral.²⁰ Pergeseran ini berdampak pada melemahnya kohesi sosial, ditandai dengan terkikisnya nilai-nilai gotong royong, empati, dan solidaritas, serta meningkatnya orientasi pada pencapaian pribadi dan penampilan eksternal. Kesenjangan sosial di Indonesia tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi sosial, budaya, psikologis, dan moral yang saling berkaitan, di mana ketimpangan struktural yang diperburuk oleh budaya *flexing* berpotensi memperdalam fragmentasi masyarakat dan mengancam stabilitas sosial jika tidak direspons secara strategis.

¹⁷ Peter Valentino, Hikman Sirait, and Selviawati Selviawati, "Pinjaman Online Dan Krisis Tanggung Jawab Keluarga Kristen," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 6.D SE-Full Articles (June 21, 2025), <https://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12296>.

¹⁸ Deby Pratiwi, Rina Mirza, and Mukhaira El Akmal, "Kecemasan Sosial Ditinjau Dari Harga Diri Pada Remaja Status Sosial Ekonomi Rendah," *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 9, no. 1 (2019): 21–34.

¹⁹ Rasendriya Putra Maheswara, Dian Purworini, and others, "Perilaku Orang-Orang Dalam Membeli Tiket Online Coldplay Menggunakan Teori Perbandingan Sosial (Social Comparison Theory)" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2025).

²⁰ Roida Pakpahan and Donny Yoesgiantoro, "Analysis of the Influence of Flexing in Social Media on Community Life," *Journal of Information System, Informatics and Computing* 7, no. 1 (2023): 173–178.

Gereja sebagai Teladan Dunia

Konsep gereja sebagai teladan dunia menempati posisi sentral dalam etika Kristen karena secara langsung menentukan fungsi gereja dalam kehidupan sosial. Gereja tidak hanya dipahami sebagai institusi liturgis, tetapi juga sebagai komunitas profetis yang memikul tanggung jawab moral dan publik.²¹ Dari konsep inilah fungsi gereja dimaknai, yakni menghadirkan kesaksian yang transformatif melalui tindakan nyata yang menampilkan nilai-nilai etis, sehingga panggilannya tidak berhenti pada ibadah, melainkan meluas pada ranah sosial, moral, dan publik. Dari hubungan erat antara konsep dan fungsi gereja tersebut, dapat diturunkan dimensi-dimensi praktis yang menunjukkan bagaimana gereja mewujudkan peran teladannya dalam kehidupan nyata. Dimensi ini menegaskan bahwa teladan gereja bukan sesuatu yang abstrak, melainkan hadir dalam wujud konkret yang dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek utama. Pertama, ia menegaskan identitas iman melalui kesetiaan kepada firman Allah.²² Kedua, ia menampilkan pola hidup alternatif yang dapat diteladani masyarakat luas dalam menghadapi tantangan zaman, termasuk krisis moral, kesenjangan sosial, dan dominasi budaya materialistis.²³

Dasar biblis mengenai fungsi teladan gereja berakar pada ajaran Alkitab yang menegaskan dimensi etis dan publik dari iman, di mana Matius 5:16 menegaskan bahwa kesaksian etis lebih kuat daripada sekadar deklarasi verbal mengenai iman.²⁴ Dalam Mikha 4:1, visi eskatologis nabi Mikha menggambarkan bangsa-bangsa datang ke gunung Tuhan untuk belajar jalan-Nya, yang menunjukkan bahwa komunitas iman memiliki peran kolektif dalam memengaruhi kehidupan sosial secara luas.²⁵ Gereja dipanggil untuk menampilkan gaya hidup sederhana sebagai wujud ketaatan pada peringatan Alkitab, misalnya dalam Ibrani 13:5 yang menolak cinta akan uang dan menekankan kecukupan pada pemeliharaan Allah, sebagai respons terhadap dominasi budaya materialisme.²⁶ Gereja tidak hanya menyerukan keadilan secara retorik, tetapi juga membangun praksis solidaritas melalui pelayanan sosial, pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi

²¹ Gunaryo Sudarmanto, "Misi Transformatif Di Tengah Tantangan Gereja," 2020.

²² Junihot M. Simanjuntak, "Belajar Sebagai Identitas Dan Tugas Gereja," *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.279>.

²³ Yohanes Chandra Kurnia Saputra, "Pelayanan Pastoral Sebagai Wujud Kasih Kristiani Di Tengah Tantangan Zaman Modern: Menjawab Kebutuhan Spiritual Dan Sosial Umat," *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 2024, 149–162.

²⁴ Eli Brigita Purba, Kornelius Rulli Jonathans, and Andreas Eko Nugrosho, "Reinterpretasi Makna Terang Berdasarkan Matius 5: 14-16 Dan Implikasinya Bagi Panggilan Orang Kristen Di Dunia Kerja," *Jurnal Teologi Cultivation* 9, no. 1 (2025): 17–34.

²⁵ Farel Yosua Sualang, "Studi Eksegesis Mengenai Kerajaan Mesias Menurut Yesaya 2: 1-4," *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1 (2020): 103–117.

²⁶ Jeni Palette, "Konseling Pastoral Menggunakan Teknik Character Building Terhadap Kaum Muda Yang Mengalami Gaya Hidup Shopaholic Di Gereja Toraja Jemaat Penammuan Klasis Balusu" (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2021).

sebagai wujud nyata kepedulian terhadap kelompok marginal.²⁷ Fungsi profetis tidak hanya menyangkut moralitas pribadi, tetapi juga menegur sistem sosial yang menindas, sehingga gereja menghadirkan teladan etis yang berorientasi pada keadilan, solidaritas, dan transformasi sosial dalam kehidupan publik.²⁸

Peran gereja sebagai teladan dapat dijelaskan melalui pendekatan teori etika sosial Kristen. Reinhold Niebuhr menekankan bahwa iman Kristen memiliki implikasi politis dan sosial, sebab kejahatan tidak hanya berakar pada dosa personal, tetapi juga terstruktur dalam institusi sosial. Dalam kerangka ini, gereja dipanggil untuk menghadirkan koreksi profetis terhadap sistem yang menciptakan ketidakadilan. Demikian pula, Dietrich Bonhoeffer dalam pemikiran Ethics menegaskan pentingnya gereja menampilkan kesaksian etis yang kontekstual, bahkan ketika harus berhadapan dengan risiko penolakan atau penganiayaan.²⁹ Peran gereja sebagai teladan dapat dijelaskan dalam konteks Indonesia yang ditandai oleh kesenjangan sosial ekonomi, maraknya budaya konsumtif, serta penetrasi budaya *flexing* melalui media digital yang menuntut respons lebih dari sekadar wacana teologis. Pembentukan karakter tidak dapat dibebankan hanya pada institusi pendidikan formal, melainkan memerlukan sinergi komunitas iman sebagai ekosistem moral dan spiritual yang konsisten.³⁰ Gereja perlu menghadirkan pola hidup alternatif yang konkret. Misalnya, dengan mengembangkan program pendidikan literasi finansial, mendukung kewirausahaan sosial, serta menggalang gerakan solidaritas lintas iman. Dengan langkah-langkah praktis ini, gereja bukan hanya mengajarkan doktrin kesederhanaan, tetapi mempraktikkannya secara nyata di tengah masyarakat.

Perlu ditegaskan bahwa fungsi teladan gereja tidak dapat dipisahkan dari spiritualitas yang mendasarinya, sebab gaya hidup sederhana, adil, dan penuh empati bukan sekadar strategi sosial, melainkan ekspresi iman yang berakar pada relasi dengan Allah.³¹ Teladan etis gereja memiliki kekuatan transformatif yang melampaui gerakan sosial sekuler, karena bersumber dari karya Roh Kudus yang memungkinkan umat untuk konsisten menghadirkan kesaksian hidup di tengah godaan materialisme dan individualisme. Secara metodologis, pemahaman gereja sebagai teladan dunia menunjukkan keterkaitan erat antara teks Alkitab, tradisi etika Kristen, dan realitas sosial kontemporer, di mana Matius 5:16 dan Mikha 4:1

²⁷ Seprianus L Padakari and Rezeki Putra Gulo, "Teologi Dan Keadilan Sosial: Peran Gereja Dalam Merespons Ketimpangan Global," *Tumou Tou* 12, no. 1 (2025): 41–52.

²⁸ Padakari and Gulo.

²⁹ Amandus Pius Labetubun, "Spirit Pemuridan Dietrich Bonhoeffer--Mengikut Yesus Sebagai Costly Discipleship Dan Relevansinya Bagi Hidup Menggereja Masa Kini Di Indonesia" (IFTK Ledalero, 2022).

³⁰ Manullang et al., "Membangun Iman Karakter Anak Kristen Anti Korupsi Melalui Kitab Ibrani Di Sekolah Dasar."

³¹ Romelus Blegur, Nico Pabayo Gading, and Sonya Debora Atty, "Mendidik Perilaku Koruptif Berdasarkan Ibrani 13: 5," *Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2022): 38–57.

memberikan dasar biblis, sementara teori etika sosial Kristen menjadi kerangka analitis yang menghubungkan iman dengan praksis publik dalam konteks Indonesia. Dengan demikian, gereja dipahami sebagai komunitas iman yang hadir di tengah dunia dengan identitas etis yang jelas, tidak terbatas pada fungsi liturgis, melainkan sebagai tubuh Kristus yang menjalankan peran profetis melalui kesederhanaan, solidaritas, dan komitmen terhadap keadilan. Panggilan gereja adalah menghadirkan kesaksian yang relevan dan kredibel, sehingga iman tidak terkurung dalam ruang ibadah, tetapi menjadi terang bagi bangsa, sekaligus berperan secara transformatif dalam menawarkan alternatif terhadap budaya konsumtif dan individualistik, memperkuat kohesi sosial, menumbuhkan empati, serta memperjuangkan keadilan dan damai dalam kehidupan publik.³²

Pesan Ibrani 13:5 tentang Harta

Kajian eksegetis terhadap Ibrani 13:5 menunjukkan bahwa ayat ini memuat peringatan etis yang relevan bagi kehidupan sosial dan spiritual, khususnya melalui dua kata kunci, yaitu *aphilargyros* (tidak menjadi hamba uang) dan *arkeo* (cukupkanlah). Istilah *aphilargyros* menekankan sikap batin yang menolak keterikatan pada harta, bukan pada uang sebagai objek, melainkan pada orientasi hati yang menjadikannya sebagai pusat kepercayaan, bahkan berpotensi menjadi bentuk penyembahan berhala. Sementara itu, *arkeo* menegaskan sikap menerima dengan syukur yang berakar pada kepercayaan kepada pemeliharaan Allah, sehingga tidak bersifat pasif, tetapi mencerminkan keyakinan teologis yang aktif. Rasa cukup adalah wujud nyata kepercayaan bahwa Allah adalah sumber pemeliharaan.³³ Dalam Ibrani 13:5 tidak sekadar memberikan nasihat moral, melainkan membentuk etika pemuridan yang menegaskan identitas umat percaya sebagai pribadi yang bebas dari perbudakan harta dan hidup dalam ketergantungan kepada Allah. Pemahaman ini juga menegaskan perbedaan antara kepemilikan dan orientasi hidup, di mana Alkitab tidak menolak kekayaan secara mutlak, tetapi mengkritik ketika harta menjadi tujuan utama atau sumber identitas. Oleh karena itu, kekayaan dapat menjadi sarana berkat jika dikelola dengan benar, namun berpotensi merusak iman jika dijadikan pusat kepercayaan. Dimensi etis ini memiliki implikasi sosial yang luas, karena orientasi hidup yang berpusat pada materi cenderung melahirkan ketidakadilan, persaingan tidak sehat, dan pengabaian terhadap sesama, sedangkan sikap cukup justru mendorong solidaritas, kepedulian, dan pembentukan komunitas yang lebih adil dan setara.

Pesan Ibrani 13:5 semakin relevan karena umat sering berada dalam tekanan sosial dan ekonomi yang mendorong pencarian keamanan melalui harta,

³² Dominggus Pote et al., "Pencerahan Spiritual: Peran Kedewasaan Iman Kristen Sebagai Garam Dan Terang Dunia," *SAINT PAUL'S REVIEW* 4, no. 1 (2024): 34–51.

³³ Bonnarty Silalahi, "Konsep Pemeliharaan Allah: Kajian Eksegetik Bilangan 9: 15-23," *Jurnal Katharos: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Teologi* 2, no. 1 (2024).

sementara teks ini menegaskan bahwa keamanan sejati terletak pada janji Allah yang setia. Prinsip ini sekaligus menjadi kritik terhadap budaya konsumtif dan materialistik yang diperkuat oleh media sosial, yang membentuk standar hidup berbasis kepemilikan materi. Dalam kerangka teologi moral, John Stott menekankan bahwa kekristenan sejati menuntut gaya hidup yang berbeda dari dunia, khususnya dalam hal penggunaan harta. Ia menyebut kesederhanaan sebagai ekspresi nyata pemuatan.³⁴ Stanley Hauerwas menambahkan bahwa etika Kristen selalu bersifat komunal.³⁵ Dengan demikian, kebebasan dari cinta uang tidak hanya merupakan kebajikan personal, tetapi juga habitus komunitas iman yang menghadirkan kesaksian profetis di tengah dunia. Dimensi spiritualitas dari teks ini juga menegaskan bahwa rasa cukup bukan sekadar sikap etis, melainkan bentuk kedewasaan rohani yang memperdalam relasi dengan Allah dan sesama, sebagaimana tercermin dalam tradisi asketisme yang menekankan pelepasan dari keterikatan materi. Oleh karena itu, pesan Ibrani 13:5 dapat dirumuskan sebagai prinsip etika pemuatan yang holistik, yaitu menolak perbudakan harta, menghidupi kecukupan sebagai ekspresi iman, membedakan kepemilikan dengan orientasi hidup, membangun solidaritas sosial, serta mengembangkan spiritualitas yang berakar pada ketergantungan kepada Allah.

Etika Hidup Sederhana Orang Percaya

Etika hidup sederhana orang percaya, sebagaimana berakar pada Ibrani 13:5, merupakan bagian integral dari identitas pemuatan yang tidak dapat direduksi hanya pada ranah spiritual privat, melainkan memiliki dimensi teologis dan sosial yang luas. Prinsip *aphilargyros* (tidak menjadi hamba uang) dan *arkeo* (merasa cukup) menegaskan bahwa kesederhanaan bukanlah penolakan terhadap materi, tetapi penataan relasi manusia dengan harta berdasarkan kepercayaan kepada pemeliharaan Allah.³⁶ Dalam terang ajaran Yesus, seperti dalam Matius 6:24, orientasi hidup yang benar menempatkan Allah sebagai pusat, bukan Mammon sebagai sumber keamanan. Pemahaman ini sekaligus menjadi kritik terhadap budaya modern yang mengukur keberhasilan melalui akumulasi materi dan citra sosial. Dietrich Bonhoeffer menekankan bahwa pemuatan sejati menuntut ketaatan yang konkret, termasuk dalam cara orang percaya mengelola harta sebagai bagian

³⁴ Ayu Putri, Herman Poroe, and Valeria Sonata, "Transformasi Paradigmatik Pendidikan Kristiani Melalui Spiritualitas Persahabatan: Rekonstruksi Teologis-Pedagogis Berdasarkan Yohanes 15: 12-15," *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 11, no. 2 (2025): 47–58.

³⁵ Esa Tedja Mahananie, "Warga Kerajaan Di Dunia Asing: Menavigasi Ketegangan Teologis Antara Hukum Dunia Dan Hukum Kerajaan Allah," *Kaluteros* 7, no. 1 (2025): 92–106.

³⁶ Sunarko and Sariyanto, "Analisis Eksegetis Terhadap Bahaya Pesugihan Dan Cinta Uang Dalam Perspektif 1 Timotius 6: 9-10."

dari tanggung jawab iman.³⁷ Teladan ini juga terlihat dalam kehidupan para Bapa Gereja yang menghidupi asketisme sebagai bentuk pembebasan dari keterikatan materi, bukan sebagai pelarian dari dunia, tetapi sebagai cara menghadirkan nilai kerajaan Allah di tengah realitas sosial. Dengan demikian, kesederhanaan tidak hanya membentuk karakter pribadi, tetapi juga menjadi kesaksian etis yang menantang struktur sosial yang timpang. Dalam konteks kontemporer, figur-figur seperti Paus Fransiskus juga menunjukkan bagaimana kesederhanaan dapat menjadi kekuatan profetis yang mengkritik konsumerisme global sekaligus membangun solidaritas dengan kaum marginal.³⁸ Oleh karena itu, etika sederhana harus dipahami sebagai ekspresi iman yang membentuk habitus hidup yang berakar pada syukur, pengendalian diri, dan orientasi pada kesejahteraan bersama.

Etika hidup sederhana memiliki implikasi sosial yang konkret dalam merespons kesenjangan dan budaya konsumtif yang semakin menguat. Kesederhanaan berfungsi sebagai alternatif etis yang mereduksi kecemburuan sosial, memperkuat solidaritas, dan membangun relasi yang lebih egaliter dalam masyarakat. Dalam praktiknya, gereja dipanggil untuk menghadirkan kesederhanaan tidak hanya dalam ajaran, tetapi juga dalam tindakan nyata melalui pelayanan sosial, pemberdayaan ekonomi, serta pengelolaan sumber daya yang bertanggung jawab. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Stanley Hauerwas yang melihat etika Kristen sebagai praksis komunal yang diwujudkan dalam kehidupan bersama, bukan sekadar prinsip abstrak.³⁹ Dalam kerangka interdisipliner, kesederhanaan juga dapat dipahami sebagai mekanisme sosial yang memperkuat kohesi masyarakat sekaligus sebagai paradigma etika ekonomi yang menempatkan kepemilikan sebagai sarana kesejahteraan bersama. Implementasi konkret dapat terlihat dalam program gereja seperti literasi finansial, kewirausahaan sosial, dan gerakan solidaritas yang melibatkan jemaat secara aktif dalam pelayanan masyarakat. Strategi ini memperlihatkan bahwa kesederhanaan bukan sekadar pilihan gaya hidup individual, melainkan panggilan etis yang berdampak pada transformasi sosial.⁴⁰ Dengan demikian, etika hidup sederhana tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga memiliki daya transformatif dalam membangun keadilan, memperkuat kohesi sosial, dan menghadirkan kesaksian iman yang kontekstual di tengah dunia modern.

³⁷ Deasy Natalia Fanesa Mongkau and Maria Elisa Tulangouw, "Pemuridan Dari Perspektif Dietrich Bonhoeffer Dan Integrasinya Terhadap Pembinaan Iman Remaja Di GMIM Musafir Kleak," *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 4, no. 2 (2025): 76–93.

³⁸ Sumiyati Sumiyati, "Liturgi Profetis Kesederhanaan: Studi Etika Ibadah Dan Penolakan Konsumerisme," *Ritornela-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 3 (2025): 287–296.

³⁹ Calvin Bangun and others, "Teologi Publik Stanley Hauerwas Dan Penerapannya Dalam Konteks Di Indonesia," *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 2 (2015): 153–177.

⁴⁰ Herman et al., "Biblical Review of The Church's Responsibility for Social Justice (Poverty) of Congregation Members."

Refleksi Teologis Tentang Kesederhanaan Hidup

Gaya hidup Kristen yang membawa damai merupakan hasil refleksi etis atas pesan Ibrani 13:5 yang menekankan pentingnya kesederhanaan sebagai pola hidup umat percaya.⁴¹ Kesederhanaan dalam teks tersebut dipahami sebagai sikap bebas dari keterikatan pada harta (*aphilargyros*) dan kemampuan untuk merasa cukup (*arkeo*). Kedua prinsip ini menunjukkan bahwa gaya hidup orang percaya tidak hanya menyangkut moralitas pribadi, tetapi juga memiliki dimensi kolektif yang berimplikasi sosial. Dengan demikian, kesederhanaan berfungsi sebagai identitas etis pemuridan Kristen yang secara praktis menghadirkan kontribusi nyata bagi bangsa melalui penguatan kohesi sosial dan penciptaan damai.

Gaya hidup sederhana dalam perspektif Kristen dapat dipahami sebagai wujud kesaksian iman yang bersifat publik. Gereja sebagai komunitas iman tidak dipanggil hanya untuk menjalankan fungsi liturgis atau ritual, melainkan juga untuk menampilkan praksis hidup yang transparan, adil, dan penuh kasih. Dalam hal ini, pola pengelolaan sumber daya gereja menjadi salah satu indikator penting. Transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana jemaat mencerminkan etika kesederhanaan, sebab hal tersebut menghindarkan gereja dari praktik konsumtif dan prestise institusional yang tidak sejalan dengan panggilan profetisnya. Gaya hidup sederhana yang dipraktikkan secara institusional memperlihatkan kesaksian gereja yang kredibel di tengah masyarakat.

Kesederhanaan dalam pelayanan mencegah gereja dari terjebak dalam budaya konsumtif yang berorientasi pada penampilan. Fenomena kontemporer memperlihatkan bahwa tidak sedikit pelayanan gerejawi yang lebih menekankan pada kemegahan fasilitas, liturgi yang serba mewah, atau program-program yang menonjolkan status sosial. Pola semacam ini berpotensi memperkuat kesenjangan sosial di antara jemaat dan melemahkan solidaritas dengan masyarakat miskin. Etika Ibrani 13:5 menuntut gereja untuk menghindari model pelayanan yang berlebihan, dan sebaliknya menegaskan pentingnya pola pelayanan yang fokus pada esensi: pewartaan Injil, pemuridan, serta pelayanan kasih yang menjawab kebutuhan nyata masyarakat. Dengan cara ini, kesederhanaan dalam pelayanan bukan hanya merupakan sikap etis, tetapi juga strategi misiologis yang membawa gereja lebih dekat dengan konteks sosialnya.

Gaya hidup sederhana memiliki relevansi yang signifikan dalam menjawab tantangan kesenjangan sosial. Indonesia sebagai negara dengan tingkat ketimpangan ekonomi yang cukup tinggi menghadapi tantangan serius berupa melemahnya solidaritas sosial, meningkatnya individualisme, serta maraknya budaya pamer di media sosial. Dalam konteks demikian, gereja yang mengembangkan gerakan solidaritas sosial melalui pembagian sumber daya,

⁴¹ Henry Putra, "Mencari Kecukupan Dalam Dunia Yang Materialistis: Analisis Teologis Terhadap Konsep Kecukupan Dalam Surat Ibrani," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2025): 267–287.

pemberdayaan ekonomi, dan pelayanan di daerah marginal dapat menghadirkan kontribusi nyata bagi bangsa. Praktik solidaritas ini bukan sekadar aktivitas filantropi, tetapi merupakan perwujudan etika pemuridan yang bersumber dari iman, sehingga membawa makna spiritual sekaligus sosial. Gaya hidup sederhana menjadi medium di mana gereja tidak hanya berfungsi sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial.

Gaya hidup Kristen yang sederhana meneguhkan prinsip keadilan dan kasih sebagai fondasi etika publik. Kesederhanaan bukan berarti menolak harta atau menafikan kebutuhan materi, melainkan menempatkan harta dalam perspektif yang benar, yakni sebagai sarana untuk melayani dan membangun kehidupan bersama.⁴² Prinsip ini mencegah akumulasi kekayaan hanya untuk kepentingan individu atau kelompok tertentu dan mendorong distribusi sumber daya yang lebih merata. Gaya hidup sederhana secara langsung mendukung penciptaan keadilan sosial yang pada gilirannya memperkuat kohesi masyarakat. Kohesi ini menjadi salah satu syarat penting bagi terciptanya damai yang berkelanjutan dalam kehidupan bangsa.

Dengan memperhatikan keseluruhan dimensi tersebut, dapat ditegaskan bahwa gaya hidup Kristen yang membawa damai merupakan integrasi dari prinsip teologis, etis, dan sosial. Pesan Ibrani 13:5 menghadirkan fondasi normatif yang mengarahkan umat percaya untuk hidup bebas dari perbudakan harta dan merasa cukup dengan pemeliharaan Allah. Prinsip ini kemudian diterjemahkan dalam praksis komunitas iman melalui pengelolaan sumber daya yang transparan, pelayanan yang tidak konsumtif, serta gerakan solidaritas sosial. Relevansi praktisnya tampak pada kontribusi gereja dalam meredakan kesenjangan, memperkuat kohesi sosial, membangun keadilan, serta menghadirkan damai dalam masyarakat plural. Dengan demikian, gaya hidup sederhana bukan sekadar preferensi individu, melainkan tanggung jawab iman yang berimplikasi sosial dan merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas pemuridan Kristen.

Kesimpulan

Hidup sederhana berdasarkan Ibrani 13:5 merupakan identitas etis pemuridan yang memiliki kedalaman teologis sekaligus relevansi sosial yang kuat. Prinsip tidak diperbudak oleh uang (*aphilargyros*) dan sikap cukup (*arkeo*) menunjukkan bahwa kesederhanaan bukan sekadar gaya hidup, melainkan ekspresi iman yang berakar pada kepercayaan kepada pemeliharaan Allah. Kesederhanaan menjadi bentuk konkret penolakan terhadap orientasi hidup materialistik sekaligus penegasan bahwa identitas orang percaya tidak ditentukan oleh kepemilikan, tetapi oleh relasi dengan Allah. Dalam konteks sosial Indonesia dan global yang ditandai oleh

⁴² Yosua Yan Heriyanto, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Etika Kristen: Menemukan Titik Temu Dalam Perbedaan," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 5, no. 3 (2025): 3843–3857.

kesenjangan ekonomi dan budaya pamer (*flexing*), nilai ini menghadirkan kritik profetis terhadap individualisme dan melemahnya solidaritas sosial. Maka dari itu, gereja dipanggil tidak hanya menjalankan fungsi liturgis, tetapi juga fungsi profetis dengan menghadirkan pola hidup yang mencerminkan terang Kristus (Mat. 5:16) dan menjadi teladan moral bagi bangsa-bangsa (Mi. 4:1). Jadi kesederhanaan bukanlah pilihan opsional, melainkan tanggung jawab iman yang berdampak sosial, karena mampu meredakan kecemburuan, memperkuat solidaritas, serta menghadirkan kesaksian gereja yang kredibel di tengah masyarakat. Etika kesederhanaan menjadi strategi pemuridan yang transformatif, yang tidak hanya membentuk karakter pribadi, tetapi juga menjadi kontribusi nyata gereja dalam menghadirkan damai sejahtera bagi sesama dan kehidupan bersama.

Daftar Pustaka

- Ardefa, Salsabila Putri, Milla Naeruz, and Azhar Apriandi. "Analisis Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kriminalitas Di Indonesia: Penelitian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 4173–77.
- Azis, Latiful, and Ridwan Ridwan. "Dinamika Kriminalitas Dalam Masyarakat (Faktor Sosial Dan Solusinya)." *Jurnal PKM Merah Putih* 1, no. 1 (2025): 33–43.
- Bangun, Calvin, and others. "Teologi Publik Stanley Hauerwas Dan Penerapannya Dalam Konteks Di Indonesia." *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 2 (2015): 153–77.
- Blegur, Romelus, Nico Pabayo Gading, and Sonya Debora Atty. "Mendidik Perilaku Koruptif Berdasarkan Ibrani 13: 5." *Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2022): 38–57.
- Choiri, Ahmad, Wahyu Wibowo, Isna Arifa, and Aminuddin Aminuddin. "Dampak Pengangguran Dan Ketimpangan Sosial Terhadap Stabilitas Ekonomi, Sosial, Dan Politik Di Indonesia." *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 3 (2025): 947–55.
- Doma, Yabes, and Bagus Halleluya Yohanes. "Pemuridan Di Gereja Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan." *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 1, no. 1 (2023): 95. <https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.704>.
- Heriyanto, Yosua Yan. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Etika Kristen: Menemukan Titik Temu Dalam Perbedaan." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 5, no. 3 (2025): 3843–57.
- Herman, Samuel, Catherine Christianny Kurnia, Citra Mirani Lasakar, and Ferry Simanjuntak. "Biblical Review of The Church's Responsibility for Social Justice (Poverty) of Congregation Members." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 7, no. 1 (2024): 62–77.
- Kristina. "MUI Imbau Pejabat Lebih Berempati Dan Massa Jangan Anarkis." detikKalimantan, 2025.
- Labetubun, Amandus Pius. "Spirit Pemuridan Dietrich Bonhoeffer--Mengikut Yesus Sebagai Costly Discipleship Dan Relevansinya Bagi Hidup Menggereja Masa Kini Di Indonesia." IFTK Ledalero, 2022.

- Mahananie, Esa Tedja. "Warga Kerajaan Di Dunia Asing: Menavigasi Ketegangan Teologis Antara Hukum Dunia Dan Hukum Kerajaan Allah." *Kaluteros* 7, no. 1 (2025): 92–106.
- Maheswara, Rasendriya Putra, Dian Purworini, and others. "Perilaku Orang-Orang Dalam Membeli Tiket Online Coldplay Menggunakan Teori Perbandingan Sosial (Social Comparison Theory)." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2025.
- Manullang, Stefania Yolanda, Sundari Sinaga, Alda Safitri Manalu, and Andar Gunawan Pasaribu. "Membangun Iman Karakter Anak Kristen Anti Korupsi Melalui Kitab Ibrani Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 3 (2025): 5728–36.
- Mongkau, Deasy Natalia Fanesa, and Maria Elisa Tulangouw. "Pemuridan Dari Perspektif Dietrich Bonhoeffer Dan Integrasinya Terhadap Pembinaan Iman Remaja Di GMIM Musafir Kleak." *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 4, no. 2 (2025): 76–93.
- Octamadian, Salza Leza, Sapta Sari, and Yanto Yanto. "Fenomena Flexing Seleb Tiktok Adeline Margaret Sebagai Komunikasi Simbolik." *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik* 11, no. 2 (2024): 467–76.
- Padakari, Seprianus L, and Rezeki Putra Gulo. "Teologi Dan Keadilan Sosial: Peran Gereja Dalam Merespons Ketimpangan Global." *Tumou Tou* 12, no. 1 (2025): 41–52.
- Pakpahan, Roida, and Donny Yoesgiantoro. "Analysis Of The Influence Of Flexing In Social Media On Community Life." *Journal of Information System, Informatics and Computing; Vol 7 No 1 (2023): JISICOM (June 2023)DO - 10.52362/Jisicom.V7i1.1093* 7, no. 1 (June 2023): 173–78. <https://doi.org/10.52362/jisicom.v7i1.1093>.
- Palette, Jeni. "Konseling Pastoral Menggunakan Teknik Character Building Terhadap Kaum Muda Yang Mengalami Gaya Hidup Shopaholic Di Gereja Toraja Jemaat Penammuan Klasik Balusu." Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2021.
- Pote, Dominggus, Okki Natanael, Tuty Harijani, and Eddi Anton Sinaga. "Pencerahan Spiritual: Peran Kedewasaan Iman Kristen Sebagai Garam Dan Terang Dunia." *SAINT PAUL'S REVIEW* 4, no. 1 (2024): 34–51.
- Pratiwi, Deby, Rina Mirza, and Mukhaira El Akmal. "Kecemasan Sosial Ditinjau Dari Harga Diri Pada Remaja Status Sosial Ekonomi Rendah." *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 9, no. 1 (2019): 21–34.
- Purba, Eli Brigita, Kornelius Rulli Jonathans, and Andreas Eko Nugrosho. "Reinterpretasi Makna Terang Berdasarkan Matius 5: 14-16 Dan Implikasinya Bagi Panggilan Orang Kristen Di Dunia Kerja." *Jurnal Teologi Cultivation* 9, no. 1 (2025): 17–34.
- Putra, Henry. "Mencari Kecukupan Dalam Dunia Yang Materialistis: Analisis Teologis Terhadap Konsep Kecukupan Dalam Surat Ibrani." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2025): 267–87.
- Putri, Ayu, Herman Poroe, and Valeria Sonata. "Transformasi Paradigmatik Pendidikan Kristiani Melalui Spiritualitas Persahabatan: Rekonstruksi Teologis-Pedagogis Berdasarkan Yohanes 15: 12-15." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 11, no. 2 (2025): 47–58.

- Saputra, Dany. "Ramai-Ramai Serukan Hentikan Penjarahan!" *Bisnis.com*, 2025.
- Saputra, Yohanes Chandra Kurnia. "Pelayanan Pastoral Sebagai Wujud Kasih Kristiani Di Tengah Tantangan Zaman Modern: Menjawab Kebutuhan Spiritual Dan Sosial Umat." *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 2024, 149–62.
- Silalahi, Bonnarty. "Konsep Pemeliharaan Allah: Kajian Eksegetik Bilangan 9: 15-23." *Jurnal Katharos: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Teologi* 2, no. 1 (2024).
- Simanjuntak, Junihot M. "Belajar Sebagai Identitas Dan Tugas Gereja." *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.279>.
- Sirait, Hikman. *Hermeneutika Dasar Aplikasi Ke Dalam Teks Pilihan*. Yogyakarta: Deepublish, 2023.
- Sirait, Hikman, and Remegises Pandie. "Menjembatani Ilmu Dan Iman: Menelusuri Metode Penelitian Kualitatif Dalam Studi Teologi." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 9.D SE-Full Articles (September 30, 2025). <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13026>.
- Sualang, Farel Yosua. "Studi Eksegesis Mengenai Kerajaan Mesias Menurut Yesaya 2: 1-4." *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1 (2020): 103–17.
- Sudarmanto, Gunaryo. "Misi Transformatif Di Tengah Tantangan Gereja," 2020.
- Sumiyati, Sumiyati. "Liturgi Profetis Kesederhanaan: Studi Etika Ibadah Dan Penolakan Konsumerisme." *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 3 (2025): 287–96.
- Sunarko, Andreas Sese, and Sariyanto Sariyanto. "Analisis Eksegetis Terhadap Bahaya Pesugihan Dan Cinta Uang Dalam Perspektif 1 Timotius 6: 9-10." *Alucio Dei* 10, no. 1 (2026): 57–74.
- Valentino, Peter, Hikman Sirait, and Selviawati Selviawati. "Pinjaman Online Dan Krisis Tanggung Jawab Keluarga Kristen." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 6.D SE-Full Articles (June 21, 2025). <https://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12296>.
- Watopa, James Jonah, and Juwinner Dedy Kasingku. "Kontribusi Gaya Hidup Sederhana Bagi Orang Muda Di Era Modernisasi." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025): 16–28.
- Wiyono, Gani. "Keseimbangan Hidup Sebagai Landasan Manajemen Waktu: Sebuah Refleksi Teologis: Life Balance as a Cornerstone of Time Management: A Theological Reflection." *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 5, no. 2 (2022): 180–93.
- Yonathan, Triesa Zefania, and Efron Petty. "Pelayanan Bivokasional Sebagai Integrasi Vokasi Dan Misi: Kajian Teologis Dalam Relevansinya Dengan Gereja Di Indonesia." *Jurnal Pistis: Teologi Dan Praktika* 25, no. 2 (2025): 85–97.